

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bulu merupakan helaian tipis yang tumbuh di berbagai bagian tubuh kecuali telapak tangan dan telapak kaki. Salah satu fungsi rambut adalah meningkatkan sensitivitas kulit terhadap iritasi. Kebanyakan orang memilih untuk menghilangkan rambut yang tumbuh dari area yang tidak diinginkan karena alasan estetika, sosial, budaya, atau medis. Oleh karena itu, teknik perontok rambut menjadi populer di masyarakat (Kamaruzzaman, 2023).

Produk perontok bulu merupakan produk kosmetik yang digunakan untuk menghilangkan bulu pada kulit. Produk ini berfungsi dengan cara memecah ikatan sulfur pada keratin bulu yang rentan terhadap bahan kimia alkali dan deoksidasi yang kuat, zat yang aktif memutus ikatan sulfur merupakan garam *asam tioglikolat*. Efektivitas *asam tioglikolat* diyakini karena penggunaan krim perontok bulu yang mengandung obat ini sebagai agen penghantaran obat transepidermal yang efektif (Gupta, 2023).

Krim perontok bulu telah digunakan dalam prosedur pembedahan manusia sejak tahun 1950-an untuk merontokan bulu tubuh sebelum pembedahan dan terbukti membantu mengurangi infeksi di lokasi pembedahan. Meskipun krim perontok bulu tidak lagi umum digunakan sebelum operasi pada manusia, krim tersebut masih digunakan untuk menghilangkan bulu dari kulit kelinci sebelum operasi. Penggunaan krim perontok bulu relatif umum dalam penelitian terhadap hewan, meskipun faktanya krim tersebut

mengandung bahan aktif yang diketahui menyebabkan iritasi (Reichert et al., 2023).

Krim tersebut dapat digunakan sebagai antioksidan yang dapat diperoleh dari kandungan fitokimia temu blenyeh. Menurut penelitian Pramiastuti et al., (2021) uji aktivitas antioksidan pada ekstrak etanol temu blenyeh dengan metode DPPH memperoleh nilai IC_{50} sebesar 48,697 ppm.

Pada penelitian Bhalke (2024) dengan bahan dasar herbal yang dikombinasikan dengan bahan kimia yaitu *asam tioglikolat*, bubuk kunyit, ekstrak nimba, ekstrak kemangi suci, bubuk jahe, papaya dan jahe, minyak jeruk dalam basis krim. *Asam tioglikolat* digunakan untuk mempercepat aktivitas dalam perontokan bulu, dari ke tiga formulasi yang dibuat F3 memiliki konsentrasi yang paling baik karena memiliki pH yang baik, daya sebar yang baik, homogenitas yang baik, sehingga krim tidak menunjukkan efek samping apapun dalam merontokan bulu.

Berdasarkan latar belakang diatas dan belum banyaknya penelitian pada sediaan krim perontok bulu, perlu dilakukan inovasi terbaru tentang krim perontok bulu dengan menggunakan ekstrak temu blenyeh sebagai antioksidan pada sediaan perontok bulu. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui evaluasi ekstrak temu blenyeh antioksidan pada krim perontok bulu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat di rumuskan masalah yaitu :

1. Apakah ekstrak rimpang temu blenyeh (*Curcuma purpurascens* Blume) dapat diformulasikan sebagai sediaan krim perontok bulu?
2. Manakah formulasi sediaan perontok bulu yang paling baik dari ekstrak rimpang temu blenyeh (*Curcuma purpurascens* Blume) sebagai krim perontok bulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ekstrak rimpang temu blenyeh (*Curcuma purpurascens* Blume) dapat diformulasikan sebagai sediaan krim perontok bulu.
2. Mengetahui formulasi sediaan perontok bulu yang paling baik dari ekstrak rimpang temu blenyeh (*Curcuma purpurascens* Blume) sebagai krim perontok bulu?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian ekstrak temu blenyeh (*Curcuma purpurascens* Blume) sebagai perontok bulu pada kelinci putih jantan.
2. Memberikan solusi dari masalah tumbuhnya bulu yang tidak diinginkan dengan cara efektif dan efisien.